

Simulacra Dakwah Persatuan Islam di Era Kontemporer

Gifar Fauz Azhar, Robi Permana dan Teten Romli

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia, STAI Persis Jakarta, STAI Persis Jakarta

Email: gifarfauz696@gmail.com

robipermana1504@gmail.com

tenromly@gmail.com

Abstrak

Dalam era kontemporer, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan menyebarkan pesan dakwah dalam masyarakat Muslim. Platform populer seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan individu atau kelompok untuk dengan mudah menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas. Dalam era kontemporer, Gerakan Dakwah Persis telah fokus pada peningkatan sumber daya insani dengan pemahaman tentang teknologi informasi serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah yang efektif. Mereka tetap konsisten dalam menyebarkan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, namun juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mencapai generasi milenial dan Z.

Dalam penelitian ini, kami menganalisis perkembangan gerakan dakwah Persatuan Islam (Persis) dalam era kontemporer dan responsnya terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Kami juga membahas adaptasi gerakan tersebut terhadap fenomena simulacra yang muncul akibat perubahan lingkungan komunikasi

Dakwah persis di era kontemporer mempunyai tantangan besar, seperti pengaruh media sosial, pergeseran nilai dan perubahan sosial, kesulitan berkomunikasi dengan generasi muda, serta pluralitas agama. Untuk meningkatkan kualitas dakwah, dibutuhkan SDM yang berkualitas dan pemanfaatan teknologi.

Bahwa dakwah Persis masih memiliki potensi yang optimis meskipun ada tantangan dalam era kontemporer. Gerakan dakwah Persis telah menggunakan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana berdakwah yang efektif.

Kata Kunci: Simulacra, Dakwah, PERSIS, Kontemporer.

Abstract

In the contemporary era, the development of information technology and social media has changed the way of communicating and spreading da'wah messages in Muslim society. Popular platforms such as Facebook, Instagram, Twitter, and YouTube allow individuals or groups to easily spread da'wah messages to a wider audience. In the contemporary era, the Persis Da'wah Movement has focused on increasing human resources with an understanding of information technology and utilizing social media as an effective means of preaching. They remain consistent in spreading the teachings of the Koran and As-Sunnah, but also adapt to technological developments to reach the millennial and Z generations. In this research, we analyze the development of the Islamic Unity da'wah movement (Persis) in the contemporary era and its response to developments in technology and information. We also discuss the movement's adaptation to the simulacra phenomenon that emerged as a result of changes in the communication environment. Da'wah in the contemporary era has big challenges, such as the influence of social media, shifting values and social changes, difficulties communicating with the younger generation, and religious plurality. To improve the quality of da'wah, quality human resources and the use of technology are needed. That Persis preaching still has optimistic potential despite the challenges in the contemporary era. The Persis da'wah movement has used information technology and social media as an effective means of preaching.

Keywords: *Simulacra, Da'wah, Persis, Contemporary.*

Pendahuluan

Semua aspek kehidupan manusia telah terkena dampak signifikan dari dakwah dalam perkembangan teknologi informasi. Dakwah berbasis teknologi informasi harus mampu mengarahkan manusia ke arah bentuk dan corak ideal tatanan sosial baru yang akan datang. Hal ini juga mempengaruhi dunia dakwah dan upaya menciptakan persatuan dalam masyarakat Muslim.

Pertama-tama, mari kita pahami apa itu simulacra dalam konteks dakwah Persatuan Islam. Simulacra merujuk pada representasi palsu dari realitas yang diciptakan oleh media atau dunia digital. Dalam konteks dakwah Persatuan Islam, fenomena simulacra dapat terjadi ketika pesan-pesan agama disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan atau bertentangan dengan semangat persaudaraan antar umat Islam.

Di era kontemporer saat ini, media massa tradisional telah bergeser menjadi platform media sosial yang populer seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan lain-lain. Media sosial memberikan akses mudah bagi individu dan kelompok untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan cepat kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, tantangan lain dalam era kontemporer adalah adanya perpecahan dan konflik antara berbagai kelompok atau aliran dalam agama Islam sendiri. Perbedaan pendapat teologis, politik, ataupun budaya sering kali menjadi pemicu ketegangan dan memecah belah persaudaraan umat Muslim.

Strategi komunikasi interkultural dan dialog antar umat Islam bisa menjadi solusi yang efektif untuk membangun persatuan dalam masyarakat Muslim (Wahid, 2019).

Melalui pendekatan ini, perbedaan pendapat dapat diakomodasi dengan baik dan kesamaan nilai-nilai dasar agama Islam dapat ditekankan.

Contoh kasus simulacra dalam hal dakwah menggunakan media sosial. Misalnya ada seorang influencer muslim yang memiliki banyak pengikut di Instagram. Dia sering memposting foto-foto dengan pakaian Islami dan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an.

Selain itu, melibatkan para pemimpin agama serta tokoh-tokoh masyarakat Muslim dalam upaya memperkuat jaringan komunikasi antarumat juga sangat penting. Dengan demikian, mereka dapat berkolaborasi dalam menyampaikan pesan-pesan positif tentang persaudaraan Islam kepada khalayak luas.

Simulacra dakwah Persatuan Islam di era kontemporer adalah tantangan nyata yang harus kita hadapi bersama dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana gerakan dakwah Persatuan Islam dapat terus berkembang dan tetap istiqomah dalam menegakan al-Qur'an dan As-sunah di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini.

Untuk mendukung hal tersebut diperlukan studi banding dengan beberapa penelitian sebelumnya: Ari Rizal Faturhman: "*Hiperealitas Simulakra Pada Pengguna Media Sosial Whatsapp*" Studi ini membahas tentang bagaimana siswa berpikir tentang dunia maya atau virtual reality dan dampak yang mereka alami. penelitian ini memberikan inspirasi tentang teori simulacra.

Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti fokus permasalahan pada dakwah Persatuan Islam di era kontemporer, sedangkan judul kedua lebih berfokus pada pengguna media sosial WhatsApp dan dampak hiperealitas simulakra terhadap pemikiran siswa tentang dunia maya. Dalam hal metodologi, penelitian yang sedang diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif seperti wawancara atau analisis isi, sementara penelitian kedua mungkin menggunakan metode kuantitatif seperti survei atau eksperimen.

Tujuan dari penelitian ini, seperti yang terlihat dari rumusan masalah yang dibahas di atas, adalah untuk mengetahui Gerakan Dakwah Persis Di Era Kontrmporer.

Penjelasan yang terkandung dalam pemikiran adalah semua tentang beberapa variabel dan masalah dalam suatu penelitian. Semua faktor digunakan sebagai alur logis dan dibahas secara rinci dalam satu penelitian. Dengan kata lain, kerangka reflektif ini kemudian membahas posisi peneliti dalam penggunaan analisis dan juga landasan teori. Dengan pemikiran ini, beberapa penjelasan tentang langkah-langkah konstruksi dan digunakan sebagai referensi logis dalam pencarian juga digunakan. Kerangka berpikir inilah yang kemudian menjadi penting dalam berbagai bentuk penelitian. Dalam arti lain, pemikiran ini mencakup beberapa konten seperti fakta dan masalah, dan kemudian berisi beberapa kombinasi teori dan fakta. Maka yang terkandung dalam kerangka ini adalah teori, fakta, observasi, dan studi literatur yang harus mendasari penelitian.

Konsep simulakra dakwah adalah suatu pendekatan dalam menyampaikan dakwah (pesan-pesan keagamaan) yang menggabungkan elemen-elemen positif dari dunia nyata (realita) dengan penggunaan teknologi dan media modern. Konsep ini bertujuan untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat daya tariknya agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Dalam konsep simulakra dakwah, penting untuk memahami perubahan budaya dan kebiasaan komunikasi yang terjadi di era digital ini. Generasi muda cenderung lebih terlibat dengan media sosial, platform digital, dan teknologi

lainnya. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang dilakukan juga perlu beradaptasi dengan cara mereka berkomunikasi dan mengonsumsi informasi (Ummah, 2020).

Konsep simulakra dakwah menawarkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda.

Dalam era kontemporer yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, praktik dakwah mengalami pergeseran signifikan. Fenomena simulakra memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas. Simulakra dapat diartikan sebagai representasi atau replika yang tidak lagi memiliki referensi asli (Murtiningsih, 2021).

Pada praktik dakwah saat ini, terdapat kecenderungan untuk menggunakan gaya komunikasi yang dramatis dan visual melalui berbagai bentuk konten seperti gambar, video, dan narasi cerita. Tujuan dari penggunaan elemen-elemen tersebut adalah untuk menarik perhatian audiens agar mereka tertarik untuk mendengarkan pesan dakwah.

Namun demikian, penggunaan simulakra dalam dakwah juga membawa dampak pada pemahaman pesannya oleh masyarakat. Terkadang penekanan pada presentasi visual yang menarik dapat mengaburkan substansi isi pesan itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan distorsi makna agama atau kelalaian terhadap ajaran-ajaran pokok yang seharusnya disampaikan.

Tantangan lain dalam praktek dakwah di era kontemporer adalah menjaga kualitas dan autentisitas pesan tersebut tanpa mengorbankan popularitasnya di media sosial. Bagaimana para da'i bisa tetap mempertunjukkan keautentikan ajarannya sambil tetap relevan dengan tren komunikasi yang ada?

Dalam kerangka konseptual ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap fenomena simulakra dalam praktik dakwah di era kontemporer. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan simulakra dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui media sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks yang spesifik. Penelitian ini lebih berfokus pada pengumpulan data secara mendalam dan interpretatif daripada mengukur variabel-variabel tertentu.

Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan mengambil bahan pustaka seperti jurnal, buku, yang bersangkutan dengan apa yang peneliti teliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan di amati dengan lebih spesifik dan mendalam. Objek formal dari penelitian ini ialah simulakra dakwah persatuan islam adapun objek material penelitian ini tantangan dan potensi pengembangan ajara islma di era kontenporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

- a. Kumpulkan data hasil wawancara dan dokumen, kemudian pisahkan data bibliografi seperti artikel ilmiah, artikel, buku atau jurnal dari data hasil wawancara.
- b. Meneliti dan mengolah semua data yang diperoleh, kemudian data tersebut dikaitkan dan dirujuk pada kerangka kerja yang telah dikembangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam poros penelitian.

c. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Persatuan Islam

Permulaan Islam hadir di tanah Nusantara memiliki bermacam teori yang sampai saat ini dijadikan landasan teoritis dalam setiap karya ilmiah yang berkenaan dengan sejarah, mulai dari teori Ghujarat (jalur perdagangan dan perniagaan), hingga teori dinasti china. Berdasarkan mitologi yang berkembang di masyarakat. Islam di Indonesia pertama kali diajarkan oleh Wali Sanga (9 Wali) yang berkiprah mengikis animisme dan dinamisme, kepercayaan Hindu dan Budha melalui pendekatan sosiologis dan antropologis dalam merubah keyakinan beragama.

Pentas Islam di abad-20 hampir selalu menjadi referensi dan rujukan utama dalam penulisan sejarah islam di Indonesia, karena tidak hanya sosial ekonomi dan politik saja yang menempati faktor lahirnya negara Republik Indonesia, akan tetapi sosiologi keagamaan juga memiliki kontribusi yang cukup mendalam terhadap peletakan sejarah perjuangan dan kemerdekaan di tanah ini. Lebih lanjutnya dapat dibaca buku Api Sejarah yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara ke dalam dua jilid yang concern pada literatur sejarah pra-pasca kemerdekaan. Pada kajian ini hanya akan di gambarkan secara umum terhadap sejarah salah satu lembaga dakwah yaitu Persatuan Islam (Persatuan Islam) yang lahir pada pertengahan abad 20 (Hendrawan, 2021).

Bermula dengan Ligo' dan tadarusan sederhana di kota Bandung yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus membawa kesadaran jama'ah islam sebanyak 20 orang untuk membuat satu wadah yang menaungi gerakan dakwah dalam rangka menjawab dan menyelesaikan tantangan kondisi umat yang Kembali pada keyakinan mistisme berupa takhayul, terperosok dalam jalur Bid'ah, Syirik, Musyrik, menjamurnya khurafat, dan rusaknya moralitas beragama. Pencermatan sosial, ide dan gagasan ini membawa kelompok tadarusan pada organisasi sebagai wadah yang menaungi gerakan dakwah.

Abad-20 menjadi saksi diresmikannya Persatuan Islam (PERSIS) didirikan oleh K.H. Zamzam dan Muhammad Yunus yang bergerak dalam bidang dakwah, tepatnya pada hari senin, 12 September 1923 yang bertepatan pada tanggal 1 Shafar 1342 Hijriyah. Nama Persis ini di cetuskan dengan maksud dan bermuara pada pembangunan Ruhul jihad, dan Ruhul Ijtihad dikalangan Muslim untuk menyatukan pemikiran islam, menyatukan rasa dan suara muslim (Masduki, 2012).

Selama perjalanan dan kiprah dakwah Persis dari awal pendirian dan perkembangannya sampai tahun 1942, Howard M. Federspiel melalui disertasi yang ia tulis di McGill University pada tahun 1966 menyebutkan bahwa perjuangan Persis tidaklah terletak pada partisipasinya dalam bidang sosial politik dan juga bukan karena organisasinya yang notabene lebih kecil dibandingkan dengan yang lainnya seperti Muhammadiyah, Persyarikatan Ulama Indonesia, ataupun Nahdatul 'Ulama dan yang lainnya, akan tetapi menempatkan pada posisi pembaharu sosial keagamaan masyarakat (Muhammad, 2016). Pernyataan ini di amini pula oleh Tiar Bachtiar melalui data sederhana berkenaan dengan keanggotaan Persis yang tidak mencapai 300 anggota dalam catatan struktural, namun dapat mengelola 6 Masjid dengan mengayomi 500 jamaah Masjid yang ada di kota Bandung (Bachtiar & PERSIS, 2008).

Sebagai pembaharu masyarakat, mulanya Persis di rangkumkan pada kelompok pembangkit gerakan sosial pendidikan yang tidak pernah terlibat dalam aktivitas politik pada masa penjajahan seperti organisasi lainnya untuk merampungkan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, melainkan persis memfokuskan langkah perjuangannya pada aktivitas dakwah sebagai lokomotif pembaharu serta penggerak pendidikan masyarakat.

Gerakan Persis dalam kanvas pembaharuan Islam Indonesia ini banyak di pengaruhi oleh Ahmad Hasan yang menjadi guru besar. Ahmad Hasan (1887-1958) adalah seorang ulama dari tanah Singapura dari pernikahan antara India dan Madras (nagara bagian India), ayahnya berasal dari India bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar ia digelar 'Pandit' dan ibunya berasal dari Madras bernama Muznah. Ahmad menikah dengan Muznah saat ia berdagang di Surabaya kemudian menetap di Singapura untuk melanjutkan perdagangan (Suryanegara, 2017).

Penegasan Persis sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah diwujudkan selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya berupa sekolah-sekolah yang dinamakan Pesantren Persatuan Islam (PPI), didirikannya beberapa otonom seperti Persatuan Islam Istreri (Persistri), Pemoeda Persatoean Islam, Poetri Persatoean Islam, untuk membantu dakwah kepada objek dan target yang lebih luas semata menanamkan nilai tauhid yang terjauh dari syirik dan bid'ah (Mughni, 2022).

2. Dakwah Kontemporer Persatuan Islam

Terkait dengan masalah mengenai tantangan dan potensi dakwah Persis dalam mengatasi permasalahan sosial keagamaan masyarakat secara umum serta menjawab tantangan zaman kontemporer. Penting untuk diketahui bahwa Persis memiliki pedoman yang terstruktur dan bergerak, serta aturan-aturan bahkan tujuan dari perjuangannya yang tertuang dalam Qanun Asasi dan Qanun Dakhili.

Persis yang masih aktif dan eksis memberikan kontribusi dalam dakwah Islam dengan memiliki struktur sistem dan birokrasi yang tercakup dalam Qanun Asasi dan Qanun Dakhili. Seperti organisasi dan lembaga dakwah lainnya, Qanun Asasi dan Qanun Dakhili ini menggambarkan pergerakan Persis, aturan-aturannya, pedoman kerja, serta tugas pokok dan fungsi dari setiap pengemban amanah di berbagai bidang. Sebenarnya, Qanun Asasi dan Qanun Dakhili bukanlah hal baru karena telah ada sejak lama.

Pentingnya untuk mengkaji Islam dalam konteks dunia modern sekarang ini adalah dengan sudut pandang yang lebih luas, yaitu melalui ilmu sosiologi dan antropologi. Enggak jarang, di berbagai daerah, Islam memiliki keragaman dalam cara agama itu direpresentasikan oleh individu maupun masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah struktur sosial masyarakat saat ini (Wiranata & SH, 2011).

Dalam era kontemporer seperti sekarang ini, gerakan dakwah Persis tetap aktif dengan menggunakan berbagai media komunikasi modern. Mereka memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada publik secara lebih masif dan efektif.

Selain itu, gerakan dakwah Persis juga aktif dalam melakukan kegiatan sosial seperti pembangunan masjid, pemberdayaan masyarakat, pendidikan agama, serta pengembangan kader-kader yang militan dalam memperjuangkan ajaran agama Islam.

Gerakan Dakwah Persis dalam era kontemporer memiliki beberapa konsep utama. Pertama, mereka fokus pada peningkatan sumber daya insani dengan pendidikan intensif selama 2 tahun di akademi untuk meningkatkan jumlah dan kualitas dai yang

mengerti tentang teknologi informasi. Mereka akan menyebarkan ilmu ini ke seluruh wilayah Persis di Indonesia.

Gerakan ini memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana berdakwah yang efektif. Mereka menggunakan media sosial dan aplikasi digital untuk menjangkau generasi milenial dan Z yang sangat menguasai teknologi tersebut. Dengan hadir secara aktif di platform ini, mereka dapat menyebarkan pesan dakwah dengan lebih luas (Saefulloh, 2012).

Gerakan dakwah Persis tetap menjunjung tinggi sikap istiqomah dan konsisten dalam menyebarkan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Meskipun metode dan strategi dakwah bisa berubah sesuai perkembangan zaman, prinsip-prinsip dasar tidak akan berubah.

3. Adaptasi Dakwah Persis Dari Perkembangan Teknologi Dan Informasi Dalam Fenomena Simulacra

Dalam fenomena simulacra, dakwah Persis telah berhasil mengadaptasi perkembangan teknologi dan informasi dengan cemerlang. Mereka menjadikan platform-platform digital sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan Islami secara efektif kepada khalayak luas.

Seperti seorang pelopor yang tak kenal lelah, Persatuan Islam (Persis) memanfaatkan kemajuan teknologi dalam era ini sebagai alat untuk menjangkau generasi milenial dan Z. Dengan website mereka yang informatif, YouTube Persis TV Channel yang penuh konten edukatif, serta akun-akun media sosial seperti Facebook PERSIS dan Instagram @infopersis, dakwah Persis hadir di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang menarik dan relevan.

Mereka tidak hanya sekedar berusaha bersandar pada tradisi lama, tetapi juga mampu berinovasi dan melibatkan diri dalam dunia digital. Melalui adaptasi ini, Pesatuan Islam berhasil menciptakan ruang diskusi virtual yang inklusif bagi para pengikutnya. Mereka dapat saling bertukar ide, mendapatkan inspirasi baru ini.

Adaptasi dakwah Persis dari perkembangan teknologi dan informasi dalam fenomena simulacra adalah bukti nyata bahwa gerakan tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan kepiawaian mereka menghadirkan pesan-pesan Islami melalui medium-medium modern ini, Pesatuan Islam (Persis) dapat meraih simpati lebih banyak orang serta memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman agama di tengah masyarakat yang semakin digital.

Dalam penyampaian dakwah, selain tegas lugas dan jelas, cara penyampaian juga perlu diperhatikan sehingga tidak hanya pandai namun bijak dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Penting bagi para dai untuk memiliki pemahaman tentang hukum-hukum agama secara mendalam serta mempertimbangkan motivasi dakwah kita (lillahi ta'ala). Ada tiga prinsip utama dalam dakwah yaitu apa dasar hukumnya (lima), apa alasan atau tujuannya (apa sebabnya), dan bagaimana cara menyampaikannya (keikhlasan).

Dari pemaparan di atas bahwa persis, yang merupakan salah satu gerakan dakwah di Indonesia, perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kekurangan persis terletak pada kurangnya pemanfaatan kemajuan teknologi dalam melakukan dakwah. Banyak mubaligh persis yang masih berpikir bahwa cara berdakwah seperti dulu sudah cukup, padahal sekarang sudah ada banyak kemajuan teknologi yang bisa dimanfaatkan.

Tantangan bagi persis adalah menjadi lebih jeli dalam menyikapi perkembangan akidah dan ibadah yang semakin bervariasi. Dulu persis cenderung tertutup, namun

sekarang harus terbuka karena penyebaran pesan dakwah tidak hanya melalui tulisan atau majalah saja, tetapi juga melalui media sosial dan lainnya.

Persis perlu mengembangkan sistem dakwah agar dapat memanfaatkan peluang-peluang baru tersebut. Mereka perlu merekrut orang-orang yang bisa memanfaatkan perkembangan media IT untuk berdakwah secara efektif. Selain itu, cara penyampaian pesan juga harus tegas, lugas, dan didukung oleh dalil-dalil keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Simpulan

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa meskipun ada tantangan besar yang dihadapi dalam era kontemporer, dakwah Persis masih memiliki potensi yang optimis. Mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang efektif guna menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Gerakan Dakwah Persis dalam era kontemporer fokus pada peningkatan sumber daya insani dengan pemahaman tentang teknologi informasi serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah yang efektif. Mereka tetap konsisten dalam menyebarkan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, namun juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mencapai generasi milenial dan Z. Gerakan ini menantang diri sendiri untuk terus meningkatkan penggunaan teknologi agar dakwah dapat mencapai lebih banyak orang.

Respon Dakwah Persis Dari Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Kontemporer perkembangan teknologi dan informasi memainkan peran penting dalam dakwah Islam. Para da'i menggunakan platform digital seperti media sosial, website, aplikasi mobile, dan podcast untuk menyampaikan pesan-pesan Islami kepada jutaan orang di seluruh dunia. Namun, penggunaan teknologi masih perlu ditingkatkan dan tantangan lainnya adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, perlu adanya pemfilteran yang baik agar pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama. Persatuan Islam (Persis) menggunakan platform seperti website, YouTube, Facebook, dan Instagram untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah mereka. Melalui platform ini, mereka dapat mencapai audiens yang lebih luas dan terus menginspirasi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam.

Adaptasi Dakwah Persis Dari Perkembangan Teknologi Dan Informasi Dalam Fenomena Simulacra dalam fenomena ini bahwa Dakwah Persis telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara efektif. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memanfaatkan teknologi dan beradaptasi dengan perubahan dalam pemahaman agama. Persis perlu merekrut individu dengan keterampilan IT dan memastikan pesan-pesan mereka jelas, ringkas, dan didukung oleh ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, T. A., & PERSIS, S. P. (2008). Sikap Intelektual Persatuan Islam terhadap Kebijakan Politik Orde Baru. *Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Hendrawan, A. (2021). *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah (Studi Penelitian Media DAI Persatuan Islam)*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Masduki, M. (2012). Orientasi Humanisme Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 68–91.
- Mughni, S. A. (2022). *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal*.

- Muhammad, W. I. (2016). Ormas Islam di Jawa Barat dan Pergerakannya; Studi Kasus Persis dan PUI. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 75–98.
- Murtiningsih, S. (2021). *Filsafat Pendidikan Video Games: Kajian Tentang Struktur Realitas dan Hiperealitas Permainan Digital*. UGM PRESS.
- Saefulloh, A. (2012). Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 138–160.
- Suryanegara, A. M. (2017). *Api Sejarah 1* (Vol. 1). Surya Dinasti.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan dakwah: pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.

